

Pengaruh Minat Baca dan Penguasaan Kalimat terhadap Kemampuan Menulis Narasi

Mahmur¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Hasbullah²⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Masrin³⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

mahmuroke@gmail.com¹⁾

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of reading interest and sentence mastery together on the ability to write narration, to determine the effect of reading interest on narrative writing skills, to determine the effect of mastery kalimat on the ability to write narration. The sample used 60 students with multiple linear regression models. The results showed that: 1). There is a significant influence of the interest in reading and mastery of sentences together on the ability to write narrative students of state junior high schools in the city of Tangerang. This is evidenced by the value of Sig = 0,000 < 0.05 and Fcount = 28.792, 2). There is a significant influence of interest in reading on the ability to write narrative SMP Negeri students in the City of Tangerang. This is evidenced by the value of Sig = 0.007 < 0.05 and tcount = 2.816 3) There is a significant effect of sentence mastery on the narrative writing ability of state junior high school students in the city of Tangerang. This is evidenced by the value of Sig = 0,000 < 0.05 and tcount = 4,610

Keywords: Narrative Writing Ability, Interest in Reading, Sentence Mastery

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh minat baca dan penguasaan kalimat secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis narasi, untuk mengetahui pengaruh minat baca terhadap keterampilan menulis narasi, untuk mengetahui pengaruh penguasaan kalimat terhadap kemampuan menulis narasi. Sampel yang digunakan 60 siswa dengan model regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Terdapat pengaruh yang signifikan minat baca dan penguasaan kalimat secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis narasi siswa SMP Negeri di Kota Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig = 0,000 < 0,05 dan Fhitung = 28,792, 2). Terdapat pengaruh yang signifikan minat baca terhadap kemampuan menulis narasi siswa SMP Negeri di Kota Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig = 0,007 < 0,05 dan thitung = 2,816 3) Terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kalimat terhadap kemampuan menulis narasi siswa SMP Negeri di Kota Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig = 0,000 < 0,05 dan thitung = 4,610

Kata Kunci: Kemampuan Menulis Narasi, Minat Baca, Penguasaan Kalimat



PENDAHULUAN

Pengajaran Bahasa Indonesia pada hakekatnya adalah keterampilan berbahasa, keterampilan berbahasa adalah keterampilan mendengar, membaca, berbicara dan menulis, semua keterampilan tersebut disajikan secara terpadu. Keterampilan membaca dan menulis perlu mendapat perhatian khusus sebab memang sulit menumbuhkan tradisi atau kebiasaan membaca dan menulis atau mengarang. Minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri

Sandjaja (2005:12) mengartikan minat baca sebagai sikap positif dan adanya rasa keterikatan dalam diri terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan. dan bentuk-bentuk perilaku yang melakukan kegiatan membaca sebagai tingkat kesenangan yang kuat dalam melakukan kegiatan membaca dapat menyenangkan dan memberikan nilai. Minat baca dipengaruhi oleh dua golongan institusional yaitu faktor personal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri meliputi usia, jenis kelamin, intelegensi, kemampuan membaca, sikap, kebutuhan psikologis.

Faktor institusional yaitu faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri yaitu tersedianya buku-buku, status sosial ekonomi, pengaruh orang tua teman sebaya dan guru tanpa adanya minat membaca maka kehidupan ini akan diwarnai ketertinggalan. Minat membaca harus dipupuk, dibina dan dibimbing (Rosidi dalam Tarigan, 2008). Untuk memupuk, membina dan membimbing minat baca siswa, peranan pendidikan baik guru, orang tua, maupun siswa. sangat menentukan untuk menciptakan lingkungan yang mendidik, karena mereka berfungsi sebagai fasilitator sekaligus motifator. Minat baca merupakan karakteristik tetap dari proses pembelajaran sepanjang hayat yang berkontribusi pada perkembangan, seperti memecahkan persoalan, memahami karakter orang lain, meenimbulkan rasa aman, hubungan interpersonal yang baik serta penghargaan yang bertambah terhadap aktivitas keseharian. Sugiarto (2000:10). Dari berbagai definisi minat baca tersebut dapat disimpulkan, bahwa minat baca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dan cenderung menetap dalam rangka membangun pola komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi sebagai proses transmisi pemikiran untuk mengembangkan intelektual.

Minat baca sangat penting dalam kehidupan seseorang yang timbul dari lubuk hati yang paling dalam, jika seseorang mempunyai minat untuk membaca maka harus mengembangkan minatnya agar menjadi orang yang berguna bagi dirinya dan juga orang lain. Menambah informasi, memperluas ilmu pengetahuan, dan bermanfaat untuk memperoleh minat baca serta berguna bagi seseorang untuk meningkatkan pengembangan, ilmu pengetahuan, dan daya nalarnya berkembang dan berpandangan luas, maka minat baca seseorang dapat mempunyai kemampuan yang baik dalam menulis teks narasi.

Narasi adalah sebuah karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa menurut urutan kejadian atau kronologis atau dengan maksud memberi arti kepada seluruh atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu (Resmini, 2001:125). Menulis dan membaca merupakan keterampilan

berbahasa yang wajib dipelajari peserta didik mulai dari sekolah dasar dan diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menulis dan membaca merupakan suatu kemampuan yang wajib dimiliki oleh peserta didik dalam mendukung hasil belajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada hakikatnya menulis karangan narasi adalah sebuah kegiatan dimana peserta didik menuangkan gagasan atau ide yang dimiliki ke dalam sebuah tulisan yang didalamnya menceritakan tentang sebuah peristiwa atau serentetan kejadian yang dimaksudkan agar pembaca dapat mengambil hikmah dari tulisan tersebut. Kemampuan menulis karangan narasi adalah kesanggupan atau kecakapan peserta didik dalam menulis karangan narasi, dalam menulis karangan narasi kemampuan peserta didik dapat dilihat dari berbagai faktor seperti penguasaan kosakata dan minat membaca. Penguasaan kosakata adalah kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengingat seluruh jumlah kata yang diketahuinya kemudian disimpan dalam berbahasa yang saling mempengaruhi yakni berbicara, menyimak dan membaca. Keterampilan menulis tidak bisa tercipta begitu saja tanpa melalui proses. Oleh karena itu, seseorang belajar atau siswa dikatakan mampu menulis dengan baik dan benar apabila ia mampu mengungkapkan apa yang dimaksudkan dengan jelas sehingga dapat dipahami orang dengan baik sesuai dengan apa yang ingin disampaikan penulis.

Menulis merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang menyampaikan ide dan pikiran penulis dalam bentuk rangkaian kata, frasa, kalimat, paragraf, bahkan wacana yang memiliki makna. Seperti diungkapkan oleh Tarigan (2005:4) bahwa “kemampuan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.” Setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses yang mendasari bahasa.

Kemampuan menulis narasi hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis membutuhkan latihan menulis, tidak hanya sebatas menulis karangan tetapi menulis narasi, juga membutuhkan kemampuan khusus. Dalam dunia pendidikan, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia, kemampuan menulis narasi telah tercantum di dalam kurikulum 2013 pada kelas VIII semester 2, yaitu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karya ilmiah sederhana, teks pidato, dan surat pembaca, dengan rincian kompetensi dasar (KD), yaitu Menulis teks pidato/ceramah/ khotbah dengan sistematika dan bahasa yang efektif. Dengan demikian di dalam kompetensi dasar ini siswa diharuskan mampu menulis narasi dengan bahasa yang efektif.

Namun, harapan tersebut tidak sinkron dengan hasil belajar siswa yang ditunjukkan di lapangan. Kemampuan menulis narasi siswa masih tergolong rendah. Salah satu kenyataan yang menunjukkan hal itu adalah hasil penelitian awal yang dilakukan hasil kemampuan menulis narasi siswa masih dalam kategori kurang dengan skor rata-rata 65.02 minimnya kemampuan menulis narasi disebabkan oleh sulitnya siswa menemukan topik tulisan, mengorganisasikan gagasan menulis teks narasi, dan mengakhiri penulisan. Pernyataan ini juga diperkuat oleh Graves (dalam Jurnal Elfira, 2013:2) yang menyatakan bahwa

“seorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis”.

Hal lain yang perlu diperhatikan sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan menulis siswa adalah media pembelajaran yang kurang tepat pada pembelajaran menulis. Pada umumnya guru mengajarkan siswa berdasarkan apa yang ada dalam buku panduan tanpa mencari referensi atau pun menggunakan media yang mendukung untuk menambah pengetahuan dan sebagai penyalur pesan. Sehingga siswa merasa bosan dan menganggap materi tersebut tidak penting untuk dipelajari. Hal ini terbukti pada saat peneliti melakukan observasi di SMK Negeri Karawang. Dimana guru hanya melakukan pengajaran dengan metode ceramah dan memberikan tugas kepada siswa. Tanpa ada gaya pengajaran yang baru dengan memberikan media pembelajaran pada saat proses pengajaran berlangsung. Selain itu, kurangnya penggunaan media pembelajaran pada proses pembelajaran juga terlihat di dalam jurnal Esti Dwi Rohmawati (2012:156) yang menyatakan bahwa “di dalam mengembangkan materi pembelajaran guru hanya menggunakan modul dan LKS yang telah disediakan oleh pihak sekolah”. Sehingga dari fenomena ini dapat disimpulkan bahwa diperlukan pembelajaran yang baik dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Guru sebagai fasilitator seharusnya membuat proses belajar mengajar menyenangkan dan tidak membuat bosan siswa untuk belajar. Serta mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, pada kenyataannya guru sulit untuk memberikan pembelajaran yang efektif,

Di sekolah, para siswa kerap kesulitan menulis narasi bukan karena tidak ada kesempatan untuk menulis. Tetapi diduga karena rendahnya membaca dalam bentuk kalimat dengan struktur yang baik. Rendahnya penguasaan kalimat akibat dari rendahnya pengetahuan dan kurang informasi pada diri mereka. Diduga, rendahnya kemampuan menulis narasi siswa akibat dari rendahnya pengetahuan dan penguasaan kalimat karena kurang membaca. Membaca, seperti diketahui banyak orang, adalah kegiatan untuk mendapatkan informasi atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulisnya. Kegiatan membaca dengan sendirinya akan menambah kosakata, pengerti-an-pengertian, dan pemahaman penggunaan kata dalam struktur kalimat yang baik dan benar. Membaca akan memberikan pengetahuan kepada pembaca dan sekaligus menambah perbendaharaan kosakata. Dengan bertambahnya kosakata seseorang tentu saja ia tidak akan kesulitan dalam mengukapkan pikirannya. Tarigan (2005:2), mengatakan bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang jelas bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya.

Minat membaca yang tinggi akan dengan sendirinya mendorong setiap orang untuk membaca. Semakin banyak membaca, dimungkinkan akan semakin banyak kosakata yang dimiliki. Semakin banyak kosakata yang dimiliki, akan berpengaruh terhadap keterampilan menulis narasi. Begitu pentingnya keterampilan menulis, maka tidak dapat ditunda-tunda lagi bahwa keterampilan menulis harus diajarkan kepada siswa sedini mungkin, dan secara berkesinambungan. Karena pentingnya menulis maka setiap penulisan kurikulum menekankan pembelajaran menulis harus sudah diajarkan sejak SD. Antara lain pada kurikulum 2013 Standar Kompetensi Mata Pelajaran SMK (2004:11)

menjelaskan salah satu indikator menulis adalah siswa mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat dan perasaan kedalam beragam tulisan melalui mengisi formulir sederhana, menyusun naskah sambutan/pidato, menulis iklan sederhana, menyusun ringkasan, menyusun rangkuman, dan menulis surat resmi dan memfrasekan puisi dan menyusun percakapan. Begitu pula kurikulum pendidikan menjelaskan salah satu kompetensi dasar menulis adalah penyusunan naskah tulisan dengan bahasa yang baik dan benar, serta memperhatikan penggunaan ejaan. Hal ini menunjukkan bahwa menulis merupakan sesuatu kegiatan pembelajaran yang sangat penting. Walaupun keterampilan menulis sejak SD sudah diajarkan tetapi masih banyak para siswa yang belum terampil menulis secara baik dan benar.

Pelaksanaan pembelajaran menulis yang bervariasi meliputi metode, teknik dan media pembelajaran yang bervariasi akan mendorong minat peserta didik untuk meningkatkan keterampilan menulisnya. Keterampilan menulis narasi tidak terlepas dari keterampilan menulis yang merupakan salah satu keterampilan berbahasa di samping keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menyimak yang menjadi tujuan setiap pengajaran bahasa di sekolah, pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan: (1) Standar kompetensi: mengungkapkan pikiran dan informasi secara tertulis dalam bentuk naskah tulisan dan surat resmi. (2) Kompetensi dasar: menyusun naskah tulisan dengan bahasa yang baik dan benar, serta memperhatikan penggunaan ejaan.

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut keterampilan menulis narasi perlu dipelajari oleh peserta didik. Disamping itu, keterampilan menulis narasi relevan dengan kebutuhan peserta didik misalnya, dalam suatu organisasi peserta didik sering terlibat dengan kegiatan berpidato. Pada saat pemilihan ketua OSIS, acara perpisahan peserta didik, peringatan hari besar nasional, peringatan hari besar keagamaan, dan juga keperluan berinteraksi sosial dalam acara kemasyarakatan.

Keterampilan menulis narasi perlu dimiliki setiap peserta didik, tetapi pada pembelajaran menulis kecenderungan peserta didik malas dan pembelajaran menulis di Sekolah Menengah Kejuruan Karawang yang dilaksanakan selama ini kurang produktif, dalam arti manfaat atau hasil dari pembelajaran menulis hanya sebatas pengetahuan bagi peserta didik karena realisasinya dalam kehidupan sehari-hari kurang. Guru bahasa dan sastra Indonesia pada umumnya menerangkan hal-hal yang berkenaan dengan teori menulis narasi. Sementara pelatihan menulis jarang diimplementasikan. Akibatnya keterampilan menulis narasi yang dimiliki peserta didik rendah.

Dalam proses pembelajaran selama ini menunjukkan bahwa banyak siswa SMK Negeri di Karawang mengalami kesulitan menyatakan pendapat dan mengekspresikan dan menulis buah pikiran atau pendapatnya, menyusun teks tulisan sederhana, dan membaca yang mudah dimengerti pendengarnya. Kemampuan dasar untuk menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi belum dapat digunakan secara maksimal.

Kegiatan belajar mengajar menulis narasi berlangsung berdasarkan alokasi waktu yang telah ditetapkan oleh guru bahasa Indonesia. Proses pembelajarannya secara bertahap melalui pendekatan ceramah, diskusi dan praktek menulis naskah

pidato, proses ini antara lain dipadukan dengan kegiatan menyimak sebagai uraian atau informasi dari berbagai sumber. Kegiatan ini diimbangi dengan pembelajaran teori tentang menulis narasi dengan latihan menggunakan kosa kata yang tepat.

Dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil menggunakan gramatologis, struktur kalimat dan kosakata sehingga dapat menciptakan suatu bahasa yang baik dan benar. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui praktek dan latihan yang banyak secara teratur dan disiplin. Demikian halnya dalam kegiatan komunikasi, kalimat memegang peranan yang sangat penting karena ketika seseorang menyampaikan dan menerima informasi, memberitahukan atau menanyakan sesuatu, sarana yang digunakan adalah kalimat.

Kalimat yang disusun bukan saja harus mampu menyampaikan pikiran atau gagasan secara lengkap melainkan harus memahami strukturnya, supaya pikiran yang terkandung didalamnya bisa diterima oleh orang lain secara mudah dan sempurna, tetapi syarat gramatikal itu belumlah cukup, karena kalimat yang gramatikal belum tentu mampu menampung gagasan dan pesan, pengertian, informasi atau peristiwa dalam bentuk yang kompleks, yang kadang-kadang tidak berupa pikiran tetapi juga perasaan dan suasana. Oleh sebab itu, diperlukan pemakaian kalimat yang efektif. Artinya kalimat itu harus memenuhi sasaran, mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan pesan atau menerbitkan selera pembaca. Menulis bukanlah sesuatu yang mudah dilaksanakan, tetapi juga bukan sesuatu yang sulit. Disamping terkait dengan mekanik penulisan, pemilihan bahasa yang efektif dalam menulis

Melalui menulis siswa diharapkan mampu mengorganisasikan pikiran, mengembangkan ide menjadi sebuah tulisan, berkreasi dan menghasilkan karya baru. Oleh karena itu, siswa seharusnya menguasai keterampilan ini.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam menulis, selain di tentukan oleh kemampuan penguasaan teori baik penulisan struktur kalimat, kosakata dan pilihan kata serta diperlukan pemakaian kalimat yang efektif. Apabila hal tersebut dapat dipenuhi, maka kemungkinan besar seseorang dapat menghasilkan sebuah tulisan yang benar.

Namun dalam kenyataannya sampai saat ini masih banyak siswa yang kurang trampil menulis khususnya dalam pemahaman mengenai kalimat efektif dalam menulis narasi.

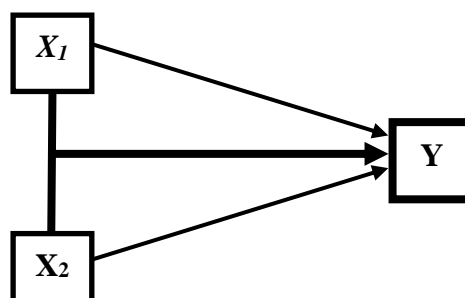
Penulis tertarik untuk meneliti masalah ini. Hal inilah yang menjadi latar belakang penulis ingin meneliti apakah ada “Pengaruh minat baca dan penguasaan kalimat terhadap kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Negeri di kota Tangerang”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan teknik analisis korelasional. Menurut Kerlinger yang dikutip oleh Sugiono (2005: 7) menyatakan bahwa:

“Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada suatu populasi dimana data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan ulangan antar variabel sosiologis dan psikologis. Penelitian survey biasanya dilakukan untuk mengambil satu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam, tetapi generalisasi yang dilakukan bisa lebih akurat bila digunakan sampel yang representative”.

Sudjana (2006: 367), “dalam analisa korelasional hal utama yang dianalisa adalah koefisien korelasi, yaitu hubungan yang menunjukkan derajat hubungan antara dua variabel yang mempunyai hubungan sebab akibat dan saling mengadakan perubahan.” Variabel penelitian ini yaitu variabel terikat (dependent variable) adalah kemampuan menulis narasi (Y) dan variabel bebas (independent variable) adalah minat baca (X1), dan penguasaan kalimat (X2).



Gambar 1. Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teori

Teori Kemampuan Menulis Narasi

1. Pengertian Kemampuan

Kemampuan yang dimiliki oleh manusia merupakan bekal yang sangat pokok. Kemampuan ini telah berkembang selama berabad-abad yang lalu untuk memperkaya diri dan untuk mencapai perkembangan kebudayaan maupun pendidikan yang lebih tinggi. Di dalam kamus bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

Chaplin (2002 :23), “ability (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan”. “Kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek”, Robbins (2001:25),

sedangkan Slameto (2010 : 56) mengemukakan bahwa “ Kemampuan adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui / menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat”. Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan (ability) adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya. Setiap individu memiliki tingkat kemampuan berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan.

Kemampuan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Kemampuan besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dapat diartikan bahwa siswa yang mempunyai tingkat kemampuan yang tinggi akan lebih berhasil daripada siswa yang memiliki kemampuan rendah. Lebih lanjut Robbins (2000:23) menyatakan bahwa kemampuan terdiri dari 2 faktor, yaitu kemampuan intelektual (intelektual ability) dan kemampuan fisik (Physical ability).

Siswa dikatakan mampu dalam proses pembelajaran apabila Ia dapat memenuhi aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Adapun Budiningsih (2004: 20) Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau input ang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons. Berdasarkan pendapat di atas, belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu dalam interaksi dengan lingkungannya, ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

2. Pengertian Menulis

Wijayanto (2006: 2) menjelaskan bahwa kata menulis mempunyai dua arti. Pertama, menulis berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Kedua, menulis berarti kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Menulis untuk mengubah bunyi yang dapat di dengar ke dalam tanda yang dapat dilihat dilakukan ketika seseorang belajar menuliskan lambang- lambang huruf atau merangkum apa yang didengarnya secara tertulis. Sedangkan menulis untuk menuangkan ide dan gagasan cenderung sistematis dan terstruktur, ada aturan-aturan yang mengingat pada sebuah tulisan. Pengertian kedua selaras dengan pendapat Akhadiyah (2003: 11) bahwa keterampilan menulis berarti menyusun gagasan secara runtut dan sistematis.

Adapun Suriamiharja (2006:23) menyebutkan beberapa pengertian menulis. Pertama, menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Kedua, menulis adalah berkomunikasi untuk mengungkapkan

pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Ketiga, menulis adalah mengeluarkan bahasa lisan, mungkin menyalin atau melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, membuat laporan, dan sebagainya. Dari ketiga pengertian tersebut pada dasarnya memiliki makna yang sama bahwa menulis adalah mengungkapkan ide, gagasan, pikiran melalui bahasa tulis. Dengan kalimat yang hampir sama. Abbas (2007: 44) mendefinisikan menulis sebagai suatu kegiatan menuangkan pikiran-gagasan dalam bentuk tulisan dengan pola tertentu. Dalam kegiatan menulis disamping harus menguasai permasalahan yang akan ditulis, penulis harus paham tentang kosa kata, struktur bahasa, ejaan, dan berbagai tata cara dalam tulis-menulis.

Tarigan (2008:3-4) mengatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap mata dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata.

Menulis sebagai sebuah keterampilan memiliki makna tersendiri. Keterampilan memiliki kata dasar terampil. Dalam kamus bahasa Indonesia (2001) dijelaskan bahwa terampil berarti cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan. Sedangkan keterampilan berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Lebih lanjut dijelaskan jika keterampilan dihubungkan dengan bahasa, maka keterampilan memiliki makna kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, atau bercerita.

Berbeda dengan makna terampil itu sendiri, keterampilan menulis menurut Agus Suriamiharja (2006: 2) merupakan kemampuan seseorang dalam melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap simbol-simbol bahasa tersebut. Pengertian tersebut sepadan dengan pendapat Daeng Nurjamal, (2011: 69) yang mengartikan secara singkat pengertian dari menulis sebagai sebuah keterampilan berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan, perasaan, dan pikiran pemikirannya kepada orang atau pihak lain dengan menggunakan media tulisan. Setiap penulis pasti memiliki tujuan dengan tulisannya itu antara lain, mengajak, menginformasikan, meyakinkan, membujuk atau menghibur pembaca.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keterampilan menulis adalah kecakapan seseorang dalam menuangkan ide, gagasan, dan perasaannya melalui lambang-lambang tulisan dengan mengikuti kaidah penulisan yang berlaku.

3. Tujuan Menulis

Pada hakekatnya kegiatan menulis merupakan kegiatan yang memiliki tujuan tertentu, di dalam hal ini Tarigan (2013: 24) berpendapat bahwa setiap jenis tulisan itu mengandung beberapa tujuan, tetapi karena tujuan itu beraneka ragam maka bagi penulis yang belum berpengalaman ada baiknya memperhatikan beberapa kategori di dalam menulis, di antaranya memberitahukan atau mengajar (wacana informatik), meyakinkan atau mendesak (wacana persuasif), menghibur atau menyenangkan (wacana

kesastraan), mengutamakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api (wacana ekspresif)

Di sisi lain, hakikat utama dari tujuan menulis secara lebih luas adalah untuk mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap, dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada pembaca (Keraf, 2004: 38). Seorang penulis perlu menguasai objek, gagasan, dan pengembangan gagasannya dalam kalimat yang jelas serta terperinci sehingga tulisan yang dihasilkannya dapat efektif. Senada dengan pendapat Keraf tersebut, Hartig dalam Tarigan (2013: 25-26) juga mengungkapkan beberapa “tujuan” dari suatu tulisan, di antaranya assignment Purpose (Tujuan Penugasan), Altruistic Purpose (Tujuan Altruistik), Persuasive Purpose (Tujuan Persuasif), Informational Purpose (Tujuan Informasional, Tujuan Penerangan), Self-Expressive Purpose (Tujuan Pernyataan Diri), Creative Purpose (Tujuan Kreatif), Problem-Solving Purpose (Tujuan Pemecahan Masalah)

Berdasarkan pendapat para ahli tentang tujuan menulis yang telah diuraikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis secara umum adalah untuk memberikan informasi kepada orang lain (pembaca) melalui media tulisan. Informasi yang disampaikan di dalam tulisan dapat berupa pesan yang bersifat komunikatif yakni pesan yang mendukung interaksi sosial antara satu orang dengan orang yang lain, satu orang dengan sekelompok orang, ataupun sekelompok orang dengan sekelompok orang yang lain, maupun pesan yang bersifat ekspresi diri (kreasi) yang khusus berupa karya sastra.

4. Fungsi Menulis

Pada hakekatnya seseorang melakukan sebuah aktifitas selain memiliki tujuan juga pasti memiliki fungsi. Di dalam hal ini, menulis sebagai sebuah aktifitas juga memiliki beberapa fungsi pokok. Nurjamal dan Sumirat (2010: 71) mengungkapkan beberapa fungsi dari menulis, di antaranya menginformasikan sesuatu kepada pembaca, meyakinkan pembaca, mengajak pembaca, menghibur pembaca, melarang atau memerintahkan kepada pembaca, mendukung pendapat orang lain, dan menolak dan menyanggah pendapat orang lain.

Di sisi lain, Nurjamal dan Sumirat (2010: 70) juga berpendapat bahwa suatu tulisan atau karangan dapat dikatakan terbentuk secara sistematis apabila mengacu pada beberapa komponen sebagai berikut. Pertama, terdapat relevansi yang baik antara judul dengan bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup tulisan. Kedua, terdapat relevansi yang baik antara bagian awal atau pendahuluan dengan bagian isi dengan bagian akhir atau penutup tulisan atau sebaliknya. Ketiga, terdapat relevansi antara kalimat atau klausa yang satu dengan klausa yang lain dalam tiap alenia. Keempat, terdapat relevansi antara isi tulisan dengan tujuannya.

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Nurjamal dan Sumirat, Haris dan Amran Halim dalam (Nurgiyantoro, 2001: 309) juga berpendapat bahwa di dalam menulis itu terdapat dua unsur utama, yaitu: pertama memilih (mungkin menemukan) gagasan yang akan dikemukakan dan kedua memilih ungkapan (bahasa) untuk mengemukakan gagasan. Secara sederhana kedua

unsur tersebut dapat dikatakan sebagai unsur gagasan dan bahasa. Secara lebih mendetail, pada dasarnya kegiatan menulis justru lebih banyak berhubungan dengan masalah yang bukan bahasa yakni memilih dan mengorganisasikan gagasan. Secara keseluruhan hanya sebagian kecil saja yang sungguh-sungguh bersifat bahasa. Kondisi tersebut muncul dikarenakan menulis memang menuntut kemampuan kognitif yang tinggi, pengetahuan yang luas, dan kepekaan menulis. Hal tersebutlah yang menyebabkan seseorang yang dinilai sudah terampil berbahasa secara aktif produktif belum tentu mampu untuk menulis, sekalipun dia adalah penutur asli. Aktivitas menulis memang dinilai lebih berkonotasi ilmiah dan sungguh-sungguh daripada sekedar mengekspresikan gagasan seperti dalam berbicara.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang fungsi menulis yang telah diuraikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi menulis secara umum adalah untuk menginformasikan sesuatu hal kepada pembaca, dengan anggapan bahwa apa yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya itu dapat dipahami dengan tepat yakni pesan yang disampaikan oleh penulis dapat diterima oleh pembaca dengan tepat tanpa adanya salah pemahaman atau tafsiran.

5. Manfaat Menulis

Secara umum, sudah sangat jelas bahwa kegiatan menulis itu manfaatnya sangat penting bagi manusia di era modern seperti saat ini, senada dengan konsep tersebut Greves dalam (Darmojo dan Wibisono, 2009: 21) menyampaikan tentang pentingnya manfaat menulis, di antaranya menulis Menyumbang Kecerdasan, Menulis Mengembangkan Daya Inisiatif dan Kreativitas, Menulis Menumbuhkan Keberanian, Menulis Mendorong Kemauan dan Kemampuan Mengumpulkan Informasi

Dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis itu sangat besar bagi perkembangan intelektualitas seseorang khususnya seorang anak (siswa) yang nantinya akan berpengaruh langsung terhadap beberapa aspek di antaranya yaitu, aspek kecerdasan, aspek pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, aspek keberanian (percaya diri), aspek pengembangan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Hakikat Minat Baca

1. Pengertian Minat Baca

Membaca adalah suatu interpretasi simbol-simbol tertulis atau membaca adalah menangkap makna dari serangkaian simbol-simbol (Nurhadi, 2000:34). Membaca adalah salah satu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa lisan (Tarigan, 2005:7) sehingga membaca dapat diartikan sebagai mengidentifikasi simbol-simbol dan mengasosiasikannya dengan makna.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Daring) bahwa membaca adalah mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Akhadiah (2003:22) mengungkapkan bahwa membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan seperti

mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud jawaban

Membaca adalah mengemukakan atau membunyikan rangkaian lambang-lambang bahan tulis yang dilihatnya dari huruf menjadi kata, kemudian menjadi frasa, kalimat dan seterusnya (Tarigan, 2005:45). Membaca menurut Sudarso (1993) yang menyatakan bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah tindakan yang terpisah-pisah meliputi: orang yang menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati dan mengingat-ingat. Kita tidak dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran untuk memahaminya. Membaca merupakan rangkaian huruf-huruf yang dibunyikan sehingga memiliki makna. Kegiatan membaca merupakan keterampilan yang aktif karena kegiatan itu mengharuskan pembaca untuk menerka dan mengajukan pertanyaan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu aktifitas membunyikan rangkaian lambang-lambang berupa huruf yang dihubungkan menjadi kata yang memiliki suatu makna tersendiri. Kegiatan membaca merupakan keterampilan yang aktif karena kegiatan itu mengharuskan pembaca untuk menerka dan mengajukan pertanyaan. Membaca merupakan satu keterampilan bahasa yang tergolong keterampilan reseptif yaitu menerima informasi melalui media tulis. Untuk menerima informasi tulis tersebut bukan hanya dilakukan secara sambil lalu melainkan melalui proses.

2. Tujuan Membaca

Rahim (2008:11) ada beberapa tujuan membaca yang mencakup: a) kesenangan, b) menyempurnakan membaca nyaring, c) menggunakan strategi tertentu, d) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, e) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, f) memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tertulis, g) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, h) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain, i) mempelajari tentang struktur teks, dan j) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Membaca adalah salah satu tuntutan dalam kehidupan masyarakat modern. Melalui kegiatan membaca kita dapat mengetahui dan menguasai berbagai hal. Tujuan membaca menurut Nurhadi (2005:12) bahwa tujuan membaca akan mempengaruhi pemerolehan pemahaman bacaan. Jika semakin kuat tujuan seseorang dalam membaca maka semakin tinggi pula kemampuan orang itu dalam memahami bacaannya.

Nurhadi (2000:11) berpendapat bahwa tujuan membaca dibedakan secara umum dan khusus. Secara umum antara lain (1) mendapatkan informasi, (2) memperoleh pemahaman, dan (3) memperoleh kesenangan. Secara khusus, tujuan membaca adalah (1) memperoleh informasi faktual, (2) memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis, (3) memberikan penilaian kritis terhadap karya tulis seseorang, (4) memperoleh kenikmatan emosi, dan (5) mengisi waktu luang.

Penguasaan Kalimat

1. Pengertian Kalimat

Sebelum kita berbicara lebih jauh tentang kalimat, akan kita bahas dulu pengertian kalimat. Menurut Abdul Chaer (2009; 163), disebutkan kalimat adalah satuan sintaksis yang dibangun oleh konstituen dasar dan intonasi final.

Dalam pengertian secara umum kalimat adalah kumpulan atau kesatuan dari beberapa kata yang mengandung makna tertentu. Abdul Rozak (2000; 8) berpendapat bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan dengan lengkap dalam pikiran pembaca persis seperti apa yang disampaikan. Sementara itu menurut Zainal Arifin (2000; 84) kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi kriteria jelas, sesuai dengan kaidah, ringkas, dan enak dibaca. Jadi sebuah kalimat dikatakan efektif jika mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan berlangsung sempurna. Kalimat efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan itu tergabung dalam pikiran si pembaca persis seperti apa yang dimaksud si penulis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kalimat adalah kalimat singkat yang dapat mewakili gagasan atau perasaan penulis sanggup memunculkan gagasan yang sama dengan pikiran si penulis.

Atar Semi (2000; 143) menyampaikan ciri-ciri kalimat sebagai berikut: (1) sesuai dengan tuntutan bahasa baku, maksudnya kalimat itu ditulis dengan memperhatikan penggunaan ejaan yang tepat sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, (2) jelas, artinya kalimat itu mudah dipahami dan diterima oleh pembaca, (3) ringkas dan lugas, artinya tidak berbelit-belit atau dengan kata yang sedikit dapat menyampaikan berbagai ide, (4) adanya koherensi antara kalimat yang satu dengan kalimat yang atau antara paragraf yang satu dengan paragraf yang lain, (5) kalimat harus hidup, artinya ada variasi tentang pilihan kata, gaya bahasa, bentuk kalimat, dan antara panjang pendek kalimat, dan (6) tidak ada unsur yang tidak berfungsi, artinya setiap kata ada fungsinya, setiap kalimat dalam paragraf ada fungsinya.

Bedasarkan beberapa pendapat di atas, penulis membuat kesimpulan bahwa penguasaan kalimat efektif adalah kemampuan seseorang dalam menyusun kalimat secara singkat dengan urutan yang logis, ditulis sesuai dengan kaidah tata bahasa baku, koherensi dan bervariasi sehingga ide atau gagasan yang diungkapkan penulis dapat dipahami dan diterima pembaca dengan tepat. Keefektifan suatu kalimat dapat dipengaruhi oleh penggunaan tanda baca, pemakaian kata, pembentukan frase, penataan klausa, dan penyusunan kalimat yang tepat. Dalam mengukur penguasaan kalimat efektif menggunakan indikator bahwa seseorang mampu menyusun kalimat efektif yang isinya mudah dipahami dan diterima pembaca. Aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur penguasaan kalimat efektif adalah (1) kaidah tata bahasa baku, yaitu memperhatikan ejaan, kata, dan istilah yang sesuai kaidah tata bahasa, (2) kelogisan dalam penggunaan kalimat, (3) singkat dan jelas, artinya tidak berbelit-belit, (4) kohesi dan koherens sehingga mempunyai struktur yang baik, dan (5) variasi bahasa, yaitu struktur kalimat, panjang pendek kalimat, jenis kalimat, dan diksi atau pilihan kata.

Hasil

Pengaruh Minat Baca dan Penguasaan Kalimat Secara Bersama-sama terhadap Kemampuan Menulis Narasi

Persamaan regresi telah memenuhi persyaratan yang diperlukan antara lain variable dependen mengikuti distribusi normal, dan hasil uji linearitas diperoleh persamaan regresi variabel dependent terhadap variabel independent adalah linear, begitu juga hasil uji multikolinieritas, dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

Dari deskripsi data setelah dilakukan analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,709 dan koefisien determinasi sebesar 50,3%, setelah dilakukan pengujian dengan program SPSS terbukti bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh variabel bebas minat baca dan penguasaan kalimat secara bersama-sama terhadap variabel terikat kemampuan menulis narasi

Sedangkan dari analisis regresi diperoleh persamaan garis regresi ganda $Y = 11,760 + 0,182X_1 + 0,293X_2$. Nilai konstanta = 11,760 menunjukkan bahwa siswa dengan minat baca dan penguasaan kalimat paling rendah sulit bagi siswa tersebut untuk bisa meraih kemampuan menulis narasi yang baik. Sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,182 dan 0,293 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel bebas X_1 (minat baca) dan X_2 (penguasaan kalimat) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (kemampuan menulis narasi), dan setiap kenaikan satu unit minat baca dan sekaligus dengan kenaikan satu unit variabel penguasaan kalimat akan diikuti dengan kenaikan kemampuan menulis narasi sebesar 0,475 unit = $(0,182+0,293)$

Dari pengujian signifikansi koefisien regresi yang juga dilakukan dengan program SPSS diperoleh bahwa koefisien regresi tersebut signifikan, yaitu ditunjukkan oleh nilai $Sig = 0.000 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 11,760$ yang berarti benar terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_1 (minat baca) dan X_2 (penguasaan kalimat) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (kemampuan menulis narasi).

Berdasarkan informasi kuantitatif dan teori tersebut peneliti berkesimpulan bahwa minat baca dan penguasaan kalimat mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis narasi

Pengaruh Minat Baca terhadap Kemampuan Menulis Narasi

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai $Sig = 0.007 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 4,610$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_1 (minat baca) terhadap variabel terikat Y (kemampuan menulis narasi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh minat baca terhadap kemampuan menulis narasi. Setiap kenaikan satu unit minat baca akan diikuti dengan kenaikan kemampuan menulis narasi sebesar 0,182unit, ceteris paribus atau variabel minat baca tidak berubah.

Dari informasi kuantitatif dan teori tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan minat baca terhadap kemampuan menulis narasi.

Pengaruh Penguasaan Kalimat Terhadap Kemampuan Menulis Narasi

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai Sig = 0,000 < 0,05 dan *thitung* = 4,610, maka H_0 di tolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_2 (penguasaan kalimat) terhadap variabel terikat Y (kemampuan menulis narasi.).

Berdasarkan hasil pengujian dinyatakan ada pengaruh variabel penguasaan kalimat terhadap variabel kemampuan menulis narasi. setiap kenaikan satu unit penguasaan kalimat akan diikuti dengan kenaikan kemampuan menulis narasi. sebesar 0.293unit, ceteris paribus atau variabel penguasaan kalimat tidak berubah.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan minat baca dan penguasaan kalimat secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis narasi siswa SMP Negeri di Kota Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig = 0,000 < 0,05 dan *Fhitung* = 28,792., terdapat pengaruh yang signifikan minat baca terhadap kemampuan menulis narasi siswa SMP Negeri di Kota Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig = 0,007 < 0,05 dan *thitung* = 2,816., dan terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kalimat terhadap kemampuan menulis narasi siswa SMP Negeri di Kota Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig = 0,000 < 0,05 dan *thitung* = 4,610

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. (2006). *Pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif di sekolah dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Akhadiyah. (2003). *Pembinaan kemampuan menulis bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arifin, E. Z., & Tasai, S. A. (2008). *Cermat berbahasa indonesia untuk perguruan tinggi*. Edisi Revisi. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Budiningsih. (2004). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Morfologi bahasa Indonesia (Pendekatan proses)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaplin. (2002). *Dictionary of psychology*. New York: Dell Publishing Co. Inc.
- Darmojo, A., & Wibisono, G. (2009). *Pembelajaran keterampilan menulis*. Semarang: Garda Pustaka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Daring). Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/terampil>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Daring). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/membaca>



- Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah pengantar kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Nurhadi. (2005). *Bagaimana meningkatkan kemampuan membaca*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Bandung.
- Nurjamal, D. (2011). *Terampil berbahasa menyusun karya tulis akademik, memandu acara (mcmoderator), dan menulis surat*. (Cetakan Ke-tiga). Bandung: Alfabeta.
- Nurjamal, D., & Sumirat, W. (2010). *Penuntun perkuliahan bahasa Indonesia untuk memandu acara: MC-moderator, karya tulis akademik, dan surat menyurat*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Resmini, N. (2001). *Pembinaan dan pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia*. Bandung: UPI PRESS
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2001). *Organizational behavior*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Rozak, A. (2000). *Kamus istilah sastra*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sandjaja, S. (2005). *Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap minat membaca anak ditinjau dari pendekatan stres lingkungan*. Diakses dari <http://www.digilib.its.ac.id>.
- Sari, D. N. (2016). *Pengaruh media pembelajaran flashcard terhadap kemampuan menulis teks pidato siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selesai Tahun Pembelajaran 2015/2016* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Semi, M. A. (2000). *Dasar-dasar keterampilan menulis*. Bandung: Angkasa
- Slameto. (2010). *belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka cipta.
- Sudarso. (1993). *Sistem membaca cepat dan efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjana. (2006). *Teknik analisis regresi dan korelasi*. Tarsito: Bandung
- Sugiarto. (2002). *Perbedaan hasil belajar membaca antara siswa laki - laki dan perempuan yang diajar membaca dengan teknik skimming (12 halaman)*. Dikases dari [http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/37/perbedaan_hasil_belajar_memba ca](http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/37/perbedaan_hasil_belajar_memba_ca).
- Sugiyono. (2005). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suriamiharja, A. (2006). *Kemampuan dan keterampilan menulis mahasiswa IKIP Bandung*. Tesis. FPS IKIP Bandung
- Tarigan, H. G. (2005). *Menulis: Suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung : Angkasa
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wijayanto, A. (2006). *Terampil menulis paragraf*. Jakarta: Gramedia.